

**POLA JARINGAN SOSIAL PEMALAK SOPIR BUS KOTA DI
KAWASAN DEPAN INTERNASIONAL PLAZA (IP)
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Diajukan Oleh :

**PUTRI ARYANI
07053102020**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2009**

S
303.8407
my
e-1003097
2009

**POLA JARINGAN SOSIAL PEMALAK SOPIR BUS KOTA
KAWASAN DEPAN INTERNASIONAL PLAZA (KIDP)
PALEMBANG**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Diajukan Oleh :

**PUTRI ARYANI
07053102020**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2009**

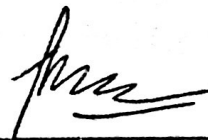
**Pola Jaringan Sosial Pemalak sopir Bus Kota di kawasan Depan
Internasional Plaza (IP) Palembang**

SKRIPSI

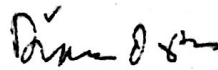
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 April 2010 dan dinyatakan telah berhasil

(Susunan Dewan Penguji)

Dra. Retna Mahriani, M.Si
Ketua



Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota



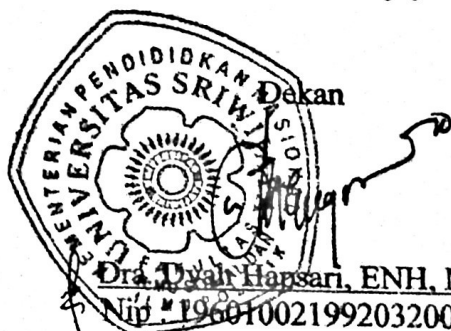
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
Anggota



Dra. Rogaiyah, M.Si
Anggota



Indralaya, Mei 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Nip. # 196010021992032001

LEMBAR PENGESAHAN

POLA JARINGAN SOSIAL PEMALAK
SOPIR BUS KOTA DI KAWASAN
INTERNASIONAL PLAZA (IP) PALEMBANG

Skripsi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk mengikuti Ujian Komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya


Diajukan Oleh :

PUTRI ARYANI

07053102020

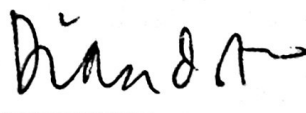
Pembimbing I

Dra. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001



Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
NIP. 198002112003122003



MOTTO:

=Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah=

Kehidupan ibarat sebuah perhiasan yang terbuat dari berbagai macam mata rantai. Sementara penderitaan laksana mata rantai emas di antara kepastian dan harapan akan masa depan yang dijanjikan . "

(Khalil Gibran)

Kuperssembahkan Skripsi ini kepada:

Mama tercinta dan Papa tersayang yang aku banggakan yang selalu memberikan doa yang tulus untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Saudaraku tersayang, Keluarga Besaraku, Teman Kekasih, Sahabatku, Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pola Jaringan Sosial Pemalak Sopir Bus Kota Di Kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang” ini dapat diselesaikan. Penelitian tersebut diangkat atas dasar adanya surat kabar yang memberitakan banyaknya aksi protes yang dilakukan sopir bus kota terhadap aksi pemalak yang sangat meresahkan sopir bus kota sehingga penting untuk mengetahui bagaimana bentuk jaringan pemalak tersebut, khususnya yang berada di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi Sarjana S-1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Proses pembuatan skripsi ini sendiri sangat melibatkan bantuan dan kerjasama begitu banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, M.A disela kesibukannya sebagai Ketua Jurusan

Sosiologi dan rutinitas keseharian yang cukup padat masih memberikan waktu luang bagi penulis dalam hal mempermudah, dari proses awal pengajuan skripsi sampai akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi tersebut dengan baik.

3. Ibu Dra. Retna Mahriani, M.Si sebagai dosen pembimbing I didalam kesibukannya sebagai dosen yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian untuk membantu dan membimbing penulis didalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada penulis serta memiliki pemikiran yang sistematis yang sekaligus memberikan ide-ide dan pemahaman baru bagi penulis terlebih dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Kepada staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk semua bantuannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Mama tercinta dan Papa tersayang yang sangat aku banggakan, terima kasih telah memberikan doa yang tulus dan dukungan untuk keberhasilan dan kesuksesanku, untuk my brothers *thanks for doing something to me..*

beserta Keluarga Besarku terima kasih untuk perhatian, cinta dan sayang yang diberikan kepada penulis.

8. *for my best friend*, Sally Dwi Andari, teman senasib dan seperjuangan, *thanks friend* dari awal pengerjaan skripsi sampai akhir kita selalu berusaha bersama, walaupun cuaca panas dan hujan tak ada penghalang dan kata menyerah bagi kita untuk menyelesaikan skripsi.
9. *for Murgén thanks for* nasehat agar penulis serius dalam mengerjakan skripsi, *n' thanks for* supportnya.
10. My Dearest Friend's Sosiologi Angkatan 2005 : Aniek, Nindy, Ayi, Marini n' Riya, terima kasih untuk persahabatannya selama ini.
11. Teman-temanku di Sosiologi Angkatan 2005 Mela, Ella, Happy, Rere, Marlina, Sepria, Nurul, Delly, Doni, Rangga, Anggra, Agus, Rabu, Jenny, Baim, Haris, dan masih banyak lagi yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebersamaanya.
12. Sahabat-sahabat waktu di SMA : Fitrié, Dewi, Martini dan Nanda, walaupun kita berjauhan, tetapi kalian masih memberikan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman angkatan '03 sampai '07 jurusan sosiologi sosiologi dan AN.
14. *For* Kakak sepupuku "K'ayib" yang telah menemani penulis menemui para pemalak dan semua para informan dalam penelitian ini, dan khususnya pemalak yang telah membantu penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, semoga suatu saat nanti kalian bisa memberikan sesuatu yang

terbaik bukan hanya untuk diri kalian pribadi tetapi untuk orang-orang yang menyayangi kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat, terima kasih.

Palembang, Maret 2010

PUTRI ARYANI
07053102020

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Jaringan Sosial Pemalak Sopir Bus Kota Di Kawasan Depan Internasional Plaza Palembang”. Diangkat atas dasar fenomena maraknya aksi demo sopir bus kota yang protes terhadap keberadaan pemalak yang ada di kota Palembang, khususnya di depan kawasan Internasional Plaza Palembang.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola jaringan sosial pemalak di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang dan bagaimana keterlekatan hubungan sosial dalam jaringan sosial antara sesama pemalak sopir bus kota. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi, juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pengembangan ilmu Sosiologi dan manfaat praktisnya adalah dapat memberi informasi yang bersifat kualitatif tentang jaringan sosial pemalak di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah kota Palembang dan pihak-pihak terkait khususnya aparat kepolisian dalam menanggulangi masalah pemalakan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis individu pemalak sopir bus kota, khususnya pemalak sopir bus kota di kawasan depan Internasional Plaza (IP) Palembang yang masih melakukan aksi pemalakan hingga saat ini, memiliki jejaring baik dengan sesama pemalak, yang didapatkan melalui teknik *snowball*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diketahui pola jaringan sosial pemalak sopir bus kota di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang terbentuk secara spontan dan jaringan pemalak terjadi karena dua faktor, yaitu : faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Bentuk pola jaringan sosial dan hubungan sosial diantara pemalak tidak terdapat hubungan patron (bos) dan klien (anak buah) diantara pemalak dan terdapat pembagian jam kerja dalam menjalankan aksinya sebagai pemalak.

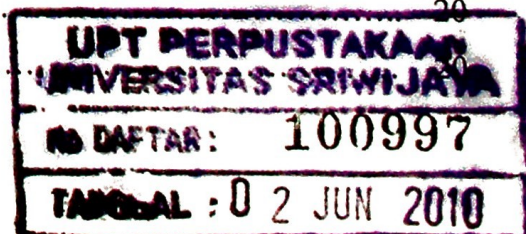
Kata kunci : pola jaringan sosial, pemalak, hubungan sosial

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.6. Metode Penelitian	15
1.6.1. Sifat dan Jenis Penelitian	15
1.6.2. Unit Analisis	15
1.6.3. Lokasi Penelitian	15
1.6.4. Penentuan Informan	16
1.6.5. Definisi Konsep	16
1.7. Data dan Sumber Data	17
1.7.1. Data Primer	17
1.7.2. Data Sekunder	18
1.8. Teknik Pengumpulan Data	19
1.8.1. Wawancara Mendalam	19
1.8.2. Observasi	19
1.8.3. Dokumentasi	20
1.9. Teknik Analisis Data	



1.10. BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	22
---------------------------------------	----

BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Kota Palembang	35
3.2 Ratio Jenis Kelamin	36
3.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	40
3.4 Struktur Pekerjaan	40
3.5 Transportasi	41
3.6 Gambaran di Kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang	43
3.7 Deskripsi Informan	44
3.7.1 Keadaan Subyek Berdasarkan Asal Daerah	45
3.7.2 Keadaan Subyek Berdasarkan Usia	45
3.7.3 Keadaan Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

4.1 Pola Jaringan Sosial	49
4.2 Proses Terbentuknya Jaringan Sosial Pemalak	50
4.3 Pola Jaringan Sosial Sesama Pemalak	52
4.4 Hubungan Sosial Sesama Pemalak	62
4.5 Tanggapan Terhadap Kelompok Jaringan Pemalak	73
4.6 Kaitan Operasi Pemalak dengan Perilaku Pemalak	77

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Hal
Tabel III.1 Persebaran dan Kepadatan Penduduk Tahun 2008	36
Tabel III.2 Jumlah Penduduk dan Ratio Jenis Kelamin	38
Tabel III.3 Persentase Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	39
Tabel III.4 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan	40
Tabel III.5 Persentase Angka Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan ...	41
Tabel IV.7 Data Kepolisian Terhadap Operasi Pemberantasan Pemalak	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan merupakan salah satu fenomena sosial yang sudah ada sejak lama bahkan masalah kejahatan dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Hal ini sudah ada sejak diturunkannya nenek moyang manusia Adam dan Hawa. Kejahatan yang terjadi pada waktu itu adalah dimana ketika Qabil membunuh Habil untuk mendapatkan wanita yang cantik.

Di Hindia Belanda, masalah premanisme tidak pernah dapat diselesaikan. Di Batavia dan Banten muncul fenomena premanisme yang ditunjukkan oleh protes petani terhadap tuan tanah karena mereka sangat menderita akibat pajak yang harus dibayar melebihi pendapatan. Di samping itu kerja perkebunan dan kerja lain yang disebut *kompenian* sangat menyerap tenaga petani. Di antara pimpinan preman setempat yaitu *jawaro* di antaranya seperti Sahab, Conat, Ija, Sakam, dan Kamudin adalah beberapa nama yang cukup dikenal pemerintah sebagai preman di Banten. (Suhartono, 2001 : 207).

Pada saat bangsa Indonesia masih berada di bawah pengaruh kaum penjajah fenomena preman telah ada. Hal ini muncul dari kondisi ekonomi *wong cilik* akibat desakan dan tekanan perkebunan. Bagi generasi yang berusia lebih dari setengah abad, sekitar pertengahan abad ke-19 tidak asing mendengar istilah *kecu*. Terutama mereka yang tinggal di Yogyakarta dan Surakarta maupun yang tinggal di perbatasan

kedua daerah tersebut. *Kecu* adalah sekelompok orang atau kawan orang yang membawa senjata (Tumpul maupun tajam) pada malam hari, memaksa agar orang menyerahkan harta bendanya. Di tempat lain, misalnya di Batavia disebut *rampok* dan di pantai utara Jawa Tengah ke timur disebut *kampak*. Kawan *kecu* beroperasi sampai 30 orang, bahkan lebih dari jumlah itu, sedangkan yang lebih kecil dari itu disebut *koyok*. (Suhartono, 1995: 95-96).

Sebagai contoh kasus peng-*kecu*-an yang terjadi pada tahun 1871, di Desa Popongan, sragen terjadi pembunuhan. Setelah diadakan penelitian ternyata diduga 5 (lima) orang yang terlibat. Pada tahun itu juga terjadi peng-*kecu*-an di rumah Anngadimeja, di Desa Keringan, Klaten. Sehari kemudian terjadi peng-*kecu*-an di rumah seorang Cina, di desa Jotangan, Klaten. Pelakunya diperkirakan 6 (enam) orang. (Suhartono, 2001 : 193).

Jadi berdasarkan uraian singkat di atas tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena premanisme memang sudah ada sejak dulu, yang berubah hanyalah istilah yang dipakai untuk menyebut pelaku kejahatan tersebut dan modus operandi yang mereka pakai saat ini jauh lebih variatif dan terkadang terkesan eksklusif. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus perampokan nasabah bank yang belakangan ini sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Para pelakunya bekerja secara profesional dan terorganisir. Sehingga para penegak hukum dalam hal ini aparat kepolisian sering kewalahan menghadapi ulah para preman yang kian hari kian cerdik dalam mengelabui aparat.

Dipandang dari perspektif sosiologi bahwa kejahatan adalah salah satu persoalan yang paling penting dalam hal timbulnya disorganisasi sosial, karena para pelaku kejahatan itu sebenarnya melakukan perbuatan yang mengancam dasar-dasar dari pemerintah, hukum, ketertiban dan kesejahteraan umum. Bonger dalam bukunya "*Inleiding tot de Criminologie*" (Tini Kurniati, 1998) berpendapat bahwa kejahatan adalah sebagian dari perbuatan-perbuatan immoral (tanpa susila). Sebagai inti dari perbuatan-perbuatan immoral itu disebutnya:

1. Dari segi subjek, yaitu dari si individu, perbuatan tersebut berlawanan dengan perasaan kesusilaannya.
2. Dari segi objek, yaitu dari masyarakat, perbuatan tersebut merugikan masyarakat.

Ada empat kategori pelaku kejahatan yang hidup dan berkembang di masyarakat:

1. Tingkat bawah. Biasanya berpenampilan dekil, bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan kriminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

2. Tingkat menengah. Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara preman bahkan lebih "kejam" dari preman tingkat bawah karena mereka merasa "legal". Misalnya adalah *Agency Debt Collector* yang disewa oleh lembaga Perbankan untuk menagih hutang nasabah yang macet, Perusahaan lesing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

3. Tingkat atas. Adalah kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa” untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

4. Tingkat Elit. Adalah oknum aparat yang menjadi beking perilaku premanisme, mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah aktor intelektual perilaku premanisme.

Ada beberapa kegiatan dan sistem kerja kejahatan yang dilakukan oleh preman :

Jenis kegiatan di sini diartikan sebagai pekerjaan atau cara-cara memperoleh penghasilan yang paling sering dilakukan oleh preman, diantaranya adalah :

1. Palak

Suatu kegiatan yang dilakukan preman untuk meminta iuran kepada sopir bus kota yang melintas dikawasan tersebut.

2. Pajak jalur

Sistem kerja yang berlaku pada pajak jalur tidak jauh berbeda dengan sistem palak. Bedanya kalau dalam pemalakan tiap kali kendaraan yang terkena pemalakan melintas di daerah tersebut mereka harus membayar uang palak tersebut.

3. Penjaga keamanan

Penjaga keamanan yang dimaksud disini, tidak adanya kesepakatan yang dilakukan oleh banyak orang atau masyarakat, pekerjaan ini dilakukan para preman yang menjaga pusat perbelanjaan, pasar, pabrik dan sebagainya, tetapi kegiatan ini bersifat ilegal yang tidak ada izin dari pemerintah.

4. Tip (cuk)

Tip atau cuk adalah uang takut, tip ini dilakukan para pemalak untuk meminta bayaran sebagai alasan uang keamanan, uang takut ini diberlakukan untuk pedagang kaki lima, pertokoan dan ruko-ruko yang berada dikawasan pasar.

5. Becking

Pekerjaan ini dilakukan preman yang bisa membecking suatu kegiatan, pekerjaan ini bermain di tingkat atas atau dekat dengan instansi pemerintah.

Fenomena kejahatan di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Preman di terminal bus yang memungut pungutan liar dari supir-supir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal. Kemiskinan bukan satu alasan menjadi preman. Artinya,

minimnya lapangan kerja yang tersedia dan kemiskinan selayaknya tidak dijadikan sebagai alasan untuk menciptakan kerusuhan dan budaya preman yang semakin meluas dikalangan remaja yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang kasus kriminalitas menunjukkan tren meningkatnya pasca maraknya kasus pemutusan hubungan kerja akibat krisis global. (Kompas, Pemkot Palembang Bentuk Tim Terpadu Berantas Pungli dan Pemalak. 2008).

Fenomena di kota Palembang yang seringnya terjadi aksi demo yang dilakukan oleh sopir bus kota untuk memprotes aksi pemalak yang melakukan aksi pungutan liar dan meresahkan sopir bus kota. (Sumatera Ekspres, Puluhan Preman Digaruk Poltabes Palembang. 2009).

Kehadiran pemalak sendiri bukan hal yang baru, pemalak merupakan preman kelas bawah. Di kota Palembang pemalak dapat terlihat jelas oleh masyarakat dan mereka biasanya melakukan operasinya di tempat-tempat keramaian seperti terminal, stasiun, pasar, serta perumahan penduduk. Hanya saja ada istilah-istilah tertentu untuk tiap daerah misalnya, di Yogyakarta dikenal dengan istilah *GALI* (Gabungan Anak Liar) (Marjono Reksodiputro, 1997 : 113).

Jaringan pemalak terbentuk karena persamaan kepentingan kesukuan atau berdasarkan kepentingan atau berdasarkan ikatan kekerabatan, pertemanan, pergaulan, dan geografis dan lain-lain. Adanya jaringan pemalak tersebut dapat menjadikan kejahatan semakin meningkat.

Jaringan pemalak di kota Palembang biasanya dalam menjalankan aksinya selalu berkelompok, dalam kelompok ini ada yang berperan sebagai *patron* (bos) ataupun sebagai *klien* (anak buah), artinya jaringan pemalak di kota Palembang ada yang memimpin jaringan tersebut.

Salah satu kawasan yang banyak dilalui bus kota adalah kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang, kawasan tersebut banyak menjadi incaran para pemalak, maka untuk mengetahui jaringan pemalak tersebut peneliti mengambil kawasan tersebut sebagai lokasi penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Pola jaringan sosial merupakan fenomena sosial yang banyak ditemukan pada berbagai bidang kegiatan atau pekerjaan, seperti yang terjadi pada jaringan sekelompok preman. Palembang dikenal sebagai sebagai kota yang memiliki tingkat kriminalitas paling tinggi, komunitas preman yang melakukan tindakan menyimpang mempunyai jaringan sosial tersendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana pola jaringan sosial pemalak sopir bus kota di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang?
- b. Bagaimana keterlekatan hubungan sosial dalam jaringan sosial antara sesama pemalak sopir bus kota?



1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pola jaringan sosial pemalak sopir bus kota di kawasan depan Internasional Plaza (IP) Palembang.
- b. Untuk mengetahui keterlekatan hubungan sosial antara sesama pemalak sopir bus kota

1.3.2 Manfaat

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pengembangan ilmu Sosiologi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberi informasi yang bersifat kualitatif tentang jaringan sosial pemalak di kawasan Internasional Plaza (IP) Palembang.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah kota Palembang dan pihak-pihak terkait khususnya aparat kepolisian dalam menanggulangi masalah pemalakan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Didalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lain sehingga manusia yang punya kebutuhan tersebut membentuk suatu jaringan. Jaringan dari manusia itu bisa disebut dengan masyarakat ataupun kelompok. Jika

ditelaah kembali maka masyarakat atau kelompok itu merupakan bagian dari struktur sosial. Menurut Soleman B. Taneko (1993) dalam bukunya “Struktur dan Proses Sosial”. Struktur sosial merupakan jalinan antara unsure-unsur sosial yang pokok yang mencakup kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Raymond Fith (1960) (Rahmi Novianti 2006 : 25) menyatakan bahwa struktur sosial suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga di dalam mana orang banyak tersebut ambil bagian.

Jaringan sosial adalah pola atau struktur hubungan sosial yang dapat meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memeberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial (Damsar, 1997 : 43-44)

Perilaku tindak kejahatan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya, hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan dinamika pola interaksi sosial. Adapun beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kejahatan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Dr. Mintarsih A. Latif (1995) (Tini Kurniati 2002 : 7) yang berjudul “Strategi Penanggulangan Penggunaan Alkohol dan Zat Adiktif lainnya”. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah siapa

saja yang terlibat bahwa para preman berperan cukup besar dalam proses penyebaran dan penggunaan alcohol dan zat adiktif lainnya. Penelitian tersebut mengungkap bahwa dari penggunaan dan peredaran zat adiktif tersebut disimpulkan bahwa peran preman cukup berpengaruh dalam mensukseskan peredaran barang haram tersebut. Hal ini merupakan penemuan yang cukup membantu aparat kepolisian dalam mengungkap kasus peredaran barang terlarang tersebut.

Dalam penelitian ini hanya dikaji sebagai pelaku kejahatan yang melanggar hukum dan harus dikenakan sanksi sesuai dengan jenis kejahatan yang dilakukannya. Artinya dalam penelitian ini permasalahan preman dipandang dari perspektif hukum. Hal ini menunjukkan bahwa akar permasalahan, mengapa preman itu muncul belum dibahas, sehingga permasalahan premanisme itu sendiri belum dapat diatasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ardi Rahkman tahun 2006 dengan judul “Praktik Premanisme Di Lingkungan Pasar : Studi Etnografi Kalangan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Setonongulon Surabaya”. Menurut Ardi mengungkap praktik premanisme di lingkungan pasar. Praktik premanisme yang dimaksudkan adalah serangkaian tindakan hasil dinamika dialektis antara preman sebagai pelaku sosial dengan struktur dan budaya tempat dirinya berada. Beberapa kasus yang dilakukan oleh preman pasar didasari oleh struktur lingkungan yang labil sehingga memunculkan adaptasi berupa perilaku pemungutan liar dan teror terhadap pedagang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik premanisme hanya merupakan wujud penyesuaian terhadap aturan main yang ditetapkan secara secara terselubung oleh pihak dominan, yaitu aparat yang berwenang. Pada fokus penelitian pertama diperoleh temuan bahwa relasi kekuasaan dan problematika sosial telah mereproduksi atribut preman dalam lingkungan pasar. Dengan reproduksi atribut tersebut maka preman tidak dapat dipahami dalam praktiknya sebagai pelaku pemungutan liar dan teror pada pedagang saja, namun lebih kepada tindakannya sebagai pengelola, pemimpin, pembantu aparat keamanan, serta penjemputan kepentingan pedagang dengan aparat berwenang. Pada fokus penelitian kedua diperoleh temuan bahwa praktik premanisme disebabkan celah dari budaya kekuasaan yang korup serta disposisi pedagang yang lebih mengutamakan sikap safety first. Pada fokus penelitian ketiga diperoleh temuan bahwa legitimasi dan lisensi atas praktik preman ditentukan oleh interaksinya dengan aparat yang memiliki modal kekuasaan. Modal kekuasaan dapat berupa kewenangan aparat secara legal formal atas lahan tertentu atau berwujud kekuasaan simbolik. ([Http ://www.adln.lib.ac.id](http://www.adln.lib.ac.id). Ardi Rakhman : 2006. Diakses 17 Juni 2009).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dede Mulyanto dan Putut A. Saputro tahun 2007 yang berjudul "Premanisme studi kasus dari Sebuah Desa Tepi Jalan di Banyumas Jawa Tengah". Hasil penelitian lapangan dari Mei sampai Oktober 2007 di sebuah desa di Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian utama yang menaunginya berkenaan dengan dinamika kerja dan penghidupan rumah tangga pedesaan Jawa,

khususnya desa pertanian sawah di tepi jalan raya lintas Jawa. Desa Wetankali yang diteliti berada tepi jalan lintas selatan Jawa yang menghubungkan Yogyakarta dan Cilacap.

Di wetankali dan sekitarnya, pelanggan setia jasa keamanan preman adalah pemilik toko-toko keluarga cina. Mereka paling rajin dan tepat waktu membayar uang keamanan. Menurut ketua preman setempat, keluarga-keluarga Cina itu tidak banyak omong. Salah seorang kepala keluarga Cina mengetahui betul bahwa banyak preman di sekitar Kutocilik. Tapi dia tidak khawatir karena preman-preman itu terkoordinir dengan baik. Preman-preman itu juga hampir tidak pernah menagih uang keamanan di luar kesepakatan.

Orang desa menyadari ada segelintir orang yang nekad mengais rejeki di dunia kejahatan. Orang tahu bahwa di pasar atau kendaraan umum ada pencopet. Tidak sedikit cerita tentang perampok atau pencuri yang pernah atau sedang mengintai harta mereka. Orang desa tahu betul siapa saja yang menghidupi dirinya dengan berjudi, berjualan minuman keras, atau melacurkan diri. Mereka juga menadari itulah satu dunia lain yang nyata-nyata ada dan didiami sekelompok orang.

Dari sini kita bisa menyatakan bahwa penghidupan di pedesaan tidak hanya bisa dipilah berdasarkan penggolongan yang biasa yaitu pertanian, perdagangan, dan industri kecil. Saluran-saluran penghidupan pedesaan merupakan kontinum yang merentang dari yang paling “terang” seperti menjadi pegawai negeri dan pemilik sawah luas sampai yang paling “gelap” seperti menjadi pencoleng, rampok, atau,

pelacur. Dalam rentang terang-gelap itulah ada wilayah abu-abu yang gradasi warnanya juga beragam. Di sinilah preman berada.

Penelitian keempat dilakukan oleh Tini Kurniati Tahun 2002 yang berjudul "Komunitas dan Preman". (Tini Kurniati. 2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 kelas komunitas preman, kelas ringan, kelas sedang, dan kelas berat. Budaya atau kebiasaan yang sub konflik dan budaya sub yang kriminal, juga terdapat budaya patron-klien pada komunitas ini. Hubungan patron-klien pada komunitas preman biasa terjadi pada kelompok-kelompok preman besar. Hubungan ini terjadi dua macam, yaitu hubungan patron-klien dalam batas hubungan kerja dan hubungan patron klien yang tidak hanya sebatas hubungan kerja saja, tapi juga hubungan keluarga.

Bagi mereka yang tidak tergabung dalam kelompok preman tersebut atau yang berdiri sendiri (egaliter), biasanya dalam menjalankan aksinya tetap berkelompok, namun dalam kelompok ini tidak ada yang berperan sebagai patron (bos) ataupun sebagai klien (anak buah), artinya kedudukan dalam tiap klien (bawahan) adalah sama. Hasil penelitian juga menunjukkan jarang hampir tidak pernah terjadi perkelahian antar kelompok preman besar yang ada di kecamatan Kertapati. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya jumlah kelompok-kelompok preman besar yang ada di kawasan tersebut serta masih luasnya lahan jaringan yang tersedia. Di samping itu, mayoritas preman yang menguasai lahan jaringan di

Kecamatan Kertapati Palembang adalah preman-preman yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Kabupaten OKI, artinya kecil kemungkinan terjadinya konflik atau perang antar preman yang didasarkan oleh sentiment etnis.

Jika ditinjau kembali, tiap penelitian tersebut diatas mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan dan kelemahan tersebut dikarenakan perbedaan mengenai bahasan penelitian, walaupun mempunyai fokus kajian yang sama yaitu preman yang melakukan aksinya di pasar dan tempat-tempat lainnya. Hal ini berarti penelitian-penelitian tersebut juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian mengenai Pola Jaringan Sosial Pemalak Sopir Bus Kota Di Kawasan Depan International Plaza (IP) Palembang ini lebih memfokuskan pada pola jaringan diantara sekelompok pemalak, proses terbentuknya jaringan pemalak tersebut kepada bus kota. Dalam kerangka dan ruang lingkup seperti inilah penelitian ini dilakukan, sehingga penelitian ini lebih mencerminkan kajian mengenai proses dan pola jaringan sosial preman yang melakukan aksi pemalakan.

1.5 Metode penelitian

1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor. (Moleong, 1998 : 3) Metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Menurut Kirk dan Miller (moleong, 1998), penelitian kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengetahuan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya.

1.5.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Dalam penelitian ini adalah para pemalok sopir bus kota di kawasan depan Internasional Plaza (IP) Palembang.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Palembang yang terletak di jalan Jenderal Sudirman depan Internasional Plaza (IP) Palembang. Adapun alasan dipilih di jalan Jenderal Sudirman karena di jalan ini banyak dilalui bus kota yang sering *ngetem* (berhenti sementara) untuk mencari penumpang, biasanya ditempat seperti inilah menjadi incaran para kelompok pemalok, maka peneliti mengambil jalan Jenderal Sudirman sebagai lokasi penelitian.

1.5.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001). Dalam penentuan informan digunakan *Purposive*, dimana informan dipilih secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 1999), mengingat kelompok yang menjadi objek peneliti ini merupakan kelompok yang bersifat homogen yaitu kelompok individu yang masih berstatus sebagai pemalak, disertai dengan informan pendukung yaitu korban, aparat kepolisian dan penumpang bus kota (masyarakat).

Prinsip *snowball* digunakan untuk menjangkau subyek penelitian, peneliti mengambil subjek penelitian didasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tadi diminta menunjuk lagi orang yang sekiranya dapat diwawancarai, demikian seterusnya.

1.5.5 Definisi konsep

Pola adalah suatu model, acuan atau juga contoh yang dipakai dalam suatu pelaksanaan. Dalam penelitian ini pola merupakan model atau bentuk dari hubungan-hubungan sosial yang terjadi diantara preman yang melakukan aksi pemalakan terhadap sopir bus kota.

Jaringan sosial merupakan suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang paling sedikit tiga orang, yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan mereka saling berhubungan satu dengan yang lain melalui hubungan-hubungan sosial yang ada. (Wisnu Subagyo: 1998).

Preman berasal dari kata bahasa Belanda, *vrijman* = orang bebas atau merdeka, adalah sebutan pejoratif yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. (Wikipedia bahasa Indonesia).

Pemalak adalah orang yang suka melakukan pekerjaan yang berbahaya, pekerjaannya hanya menjadi pemeras, mendapatkan uang dari hasil memeras dan memaksa orang.

Keterlekatan adalah merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. (Damsar, 1997 : 33)

1.6 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dan penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah, dan dokumen. (Moelong, 2001) Adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu :

1.6.1 Data Primer

Data primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan

subjek penelitian (pemalak). Data primer yang dicari menyangkut latar belakang terbentuknya jaringan pemalak, awal mula preman yang melakukan pemalakan masuk dalam sebuah jaringan, bagaimana interaksi dan hubungan sosial antar personal yang dibangun antara sesama pemalak yang melakukan pemalakan terhadap sopir bus kota di dalam komunitasnya.

Sumber data primer yang dimaksud di sini antara lain, data tentang latar belakang menjadi pemalak, latar belakang kehidupannya, cara masuk ke dalam jaringan pemalak, sistem kerjanya dan rekor kejahatannya.

Selain itu juga di dapat dari informan lainnya yaitu penumpang sopir bus kota tersebut untuk mendapatkan data tentang komentar masyarakat serta tanggapan dari aparat penegak hukum. Para informan biasanya ditemui langsung di tempat mangkalnya pasar dan dijalan. Informasi yang didapat kemudian dikembangkan untuk menggali informasi-informasi dan informan lain sehingga informasi tentang pemalak ini berkembang semakin lengkap (*snow ball*)

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang dapat mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui : bahan-bahan literatur kepustakaan, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya yang ada hubungan dengan permasalahan penelitian, seperti fenomena jaringan sosial pemalak sopir bus kota.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang pertanyaan yang akan diteliti.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide Interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungan dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak sekedar menjawab pertanyaan.

Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut pokok permasalahan dalam penelitian tersebut, yang mana sebelumnya peneliti telah membuat pedoman wawancara yang sangat umum dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliputi tanpa menentukan urutan pertanyaan. Hal ini bertujuan agar pertanyaan yang diajukan kepada informan tidak keluar dari batasan penelitian.

1.7.2 Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dimana peneliti tetap menunjukkan identitas sebagai seorang peneliti dalam proses interaksi dengan informannya. Peneliti tidak

terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati hal-hal seperti perilaku subjek yang diantaranya adalah aktivitas dalam interaksi dan hubungan yang dibangun antar pemalakan, mencari tahu cara membagi hasil uang hasil pemalakan tersebut.

1.7.3 Dokumentasi

Data kepustakaan diperoleh dari literatur kepustakaan (berupa buku), laporan penelitian dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitik. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu dari studi pengamatan, wawancara dan kepustakaan. Menurut Miles dan Huberman (1992) ada tiga tahap analisa data. (Bungin, 2001 : 229) Adapun cara yang dipergunakan dalam menganalisa data secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**, maksudnya bahwa data-data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang sedang diteliti oleh peneliti terutama pada pola jaringan sosial preman yang melakukan aksi pemalakan terhadap sopir bus kota di kota Palembang. Selain itu reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.
2. **Display Data**, yaitu menyajikan data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu dari hal-

hal yang bersifat umum ke khusus. Artinya data dari informasi disajikan dalam bentuk cerita.

3. **Pengambilan keputusan dan Verifikasi**, maksudnya sejak awal peneliti harus berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya tentang pola hubungan jaringan sosial diantara pemalak.

Sehingga dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. (Usman, 2001).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2008. *Palembang Dalam Angka 2008*. Palembang.
- Burhanuddin, H, Salam. 2000. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*. Jakarta : PT. Rimika Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gosita, Arif. 1993. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Kamil Pasya, Gurnival. 2003. *Sosiologi Panduan Umum*. Bogor : CV. Regina.
- Kartini, Kartono, Dr. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kompas. *Pemkot Palembang Bentuk Tim Terpadu Berantas Pungli dan Pemalak*. tanggal 24 November 2008.
- Kurniati, Tini. 2002. *Komunitas dan Preman*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRI.
- Moelong, J.L. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyanto, Dede dan Putut A. Saputro. 2007. *Premanisme Studi Kasus dari Sebuah Desa Tepi Jalan di Banyumas Jawa Tengah*.
[Http://akatiga.org/index.php/artikeldanopini/agraria/118.PremanKampung](http://akatiga.org/index.php/artikeldanopini/agraria/118.PremanKampung).
Diakses tanggal 2 Juli 2009.
- Oktarina, Lydia. 2007. *Pola Jaringan Sosial Pengguna napza Suntik (IDus)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRI.
- Pranoto, Suhartono W. 2001. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta : Agastya Media.
- _____. 1995. *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa*. Studi Historis 1850-1942. Yogyakarta : Aditya Media.

- Rakhman, Ardi. 2006. *Praktik Premanisme Di Lingkungan Pasar : Studi Etnografi Kalangan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Setonongulon Surabaya*.
[Http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id](http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id). Diakses tanggal 17 Juni 2009.
- Reksodiputro, Marjono. 1997. *Bunga Rampai Permasalahan Dalam Sistem Peradilan*. Jakarta : Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Penyadur Drs. Alimandan. Jakarta : Rajawali.
- Ritzer, George dan Goodman J Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Penyadur Drs. Alimandan. Jakarta : Prenada Media.
- Sahetapy, J.E. 1992. *Teori Kriminologi Suatu Pengantar*. Surabaya : Citra Aditya Bakti.
- Santosa, Slamet, Drs. 1999. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Santoso, Topo dan Eva Achjadi Zulpa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta : Raja Grafindo.
- S. Becker, Howart. 1980. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumatera Ekspres. *Puluhan Preman Digaruk Poltabes Palembang*. tanggal 29 Maret 2009.
- Yulianti, Rina. 2009. *Pola Jaringan Sosial Penjual Jamu Gendong*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRI.
- “Perilaku Preman”. [Http://malang88.co.cc/](http://malang88.co.cc/). Diakses Juni 2009.
- “Artikel Preman dan Pemalak”. [Http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id](http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id). Diakses Agustus 2009.